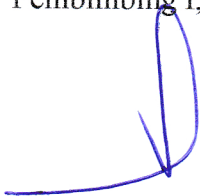


LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Artikel Ilmiah berjudul “Analisis Penerapan Strategi *Blended Learning* dan Pengaruhnya terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Termokimia Kelas XI SMA N 2 Kota Jambi” yang disusun oleh MUHAMMAD HAQIQI, NIM RSA1C111012 telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing.

Jambi, 2018

Pembimbing I,



Prof. Dr. rer.nat. Asrial, M.Si
NIP. 19630807199003 1 002

Jambi, 2018

Pembimbing II,



Dr. Harizon, M.Si
NIP. 19651016 199203 1 010

ARTIKEL ILMIAH

**ANALISIS PENERAPAN STRATEGI *BLENDED LEARNING* DAN
PENGARUHNYA TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR
KRITIS SISWA PADA MATERI TERMOKIMIA
KELAS XI SMA N 2 KOTA JAMBI**



**Oleh:
MUHAMMAD HAQIQI
RSA1C111012**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI
JULI 2018**

**ANALISIS PENERAPAN STRATEGI *BLENDED LEARNING* DAN
PENGARUHNYA TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR
KRITIS SISWA PADA MATERI TERMOKIMIA
KELAS XI SMA N 2 KOTA JAMBI**

Oleh:

Muhammad Haqiqi¹⁾, Asrial²⁾, Harizon³⁾

¹⁾Alumni Program Studi Pendidikan Kimia Universitas Jambi

^{2),3)}Dosen Program Studi Pendidikan Kimia Universitas Jambi

Email: muhammad_haqiqi@rocketmail.com

ABSTRAK

Penggunaan strategi dalam penelitian ini dilatar belakangi oleh proses pembelajaran yang cenderung didominasi oleh guru dengan metode pembelajaran penyampaian informasi atau diskusi kelas yang kurang efektif dalam membangun kemampuan berpikir kritis siswa. Sehingga perlu diterapkan suatu pembelajaran yang dimana siswa mampu untuk berpikir kritis dalam mengemukakan pendapat dan berargumentasi serta menjelaskan dan memperluas pemahaman yang dimiliki.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan strategi pembelajaran blended learning pada materi termokimia oleh siswa kelas XI SMA N 2 Kota Jambi dan hubungannya antara keterlaksanaan model tersebut terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Jenis penelitian adalah deskriptif korelasional. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Mix Method. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara Purposive Sampling, diperoleh kelas XI MIA 5 sebagai kelas eksperimen. Adapun instrumen yang digunakan adalah lembar observasi keterlaksanaan model oleh guru dan siswa serta lembar observasi kemampuan berpikir kritis. Uji prasyarat menggunakan uji normalitas dan homogenitas, sementara analisis yang digunakan menggunakan korelasi Bivariate Pearson.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlaksanaan model oleh guru dan siswa melalui hasil kualitatif adalah baik, dengan rata-rata hasil kuantitatif yang masing-masing untuk guru adalah 80% dan untuk siswa adalah 73,25%. Hasil uji hipotesis diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,85 > 1,714$ yang artinya terdapat pengaruh keterlaksanaan strategi pembelajaran blended learning terhadap kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan hasil penelitian, maka kesimpulan yang diperoleh adalah penerapan strategi pembelajaran blended learning berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI SMA N 2 Kota Jambi pada materi termokimia.

Kata Kunci: *Analisis, Strategi Pembelajaran Blended Learning, Kemampuan Berpikir Kritis, Termokimia*

**ANALISIS PENERAPAN STRATEGI *BLENDED LEARNING* DAN
PENGARUHNYA TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR
KRITIS SISWA PADA MATERI TERMOKIMIA
KELAS XI SMA N 2 KOTA JAMBI**

Oleh:

Muhammad Haqiqi

(Pendidikan Kimia Jurusan PMIPA FKIP Universitas Jambi)

Dosen Pembimbing I : Prof.Dr.rer.nat. Asrial, M.Si

Dosen Pembimbing II : Drs. Harizon, M.Si

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Salah satu harapan yang ingin dicapai dalam pembelajaran kimia di Sekolah Menengah Atas (SMA) berdasarkan kurikulum 2013 adalah peserta didik memiliki kemampuan berpikir ilmiah. Kemampuan berpikir ilmiah khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi sangat diperlukan terkait dengan kebutuhan peserta didik untuk memecahkan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu kemampuan berpikir ilmiah perlu mendapatkan perhatian khusus dalam pembelajaran kimia.

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, maka isu mukhtahir dalam pembelajaran kimia saat ini adalah mengembangkan Higher Order Thinking Skill (HOTS) dan menjadikannya sebagai tujuan utama dari pembelajaran kimia. Sementara itu dalam PP No 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan bahwa kelompok mata pelajaran IPA dimaksudkan untuk mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah kreatif, mandiri dan kritis.

Keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan untuk berpikir secara rasional dan reflektif berdasarkan apa yang diyakini atau yang dilakukan. (menurut Ennis dalam Fisher, 2008: 4).

Hal ini sejalan dengan Permendikbud No 81 Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum disebutkan bahwa kebutuhan kompetensi masa depan dimana kemampuan peserta didik yang diperlukan yaitu kemampuan berkomunikasi, kreatif, dan berpikir kritis (Kemendikbud 2013: 10).

Dari hasil observasi pada proses pembelajaran kimia di kelas XI SMA N 2 Kota Jambi menunjukkan bahwa proses pembelajaran di kelas sudah lebih baik namun kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah tersebut masih rendah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kimia di SMA N 2 Kota Jambi diketahui bahwa belum semua siswa mampu menyelesaikan soal-soal kimia level C3 keatas, terutama pada materi termokimia.

Materi termokimia merupakan materi yang sangat kompleks. Materi termokimia mempelajari tentang entalpi dan perubahan, penentuan perubahan entalpi, energi bahan bakar dan perubahan entalpi. Materi pokok termokimia merupakan konsep-konsep yang tidak cukup di hafal tetapi juga memerlukan suatu pemahaman dan juga terdapat konsep-konsep yang perlu diobservasi, kegiatan ini sangat penting untuk membuktikan konsep-konsep yang sudah ada. Meskipun proses pembelajaran sudah berlangsung sangat baik, tetapi hal tersebut masih belum mampu mengoptimalkan kemampuan

berpikir kritis siswa terutama dalam pembelajaran kimia.

Hal Ini menjadi perhatian serius bagi peneliti untuk mengkaji permasalahan diatas. Siswa di kelas memang sudah aktif ketika berdiskusi, tetapi tidak semua siswa mendapatkan kesempatan untuk turut aktif dalam diskusi karena keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran. Sehingga hanya siswa yang aktif di kelas saja kemampuan berpikir kritisnya berkembang, sedangkan siswa yang belum mendapatkan kesempatan untuk turut aktif terhambat kemampuan berpikir kritisnya. Selain itu, memang model dan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru di kelas sudah bertujuan/berorientasi untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis sesuai dengan standar kompetensi dari kurikulum 2013, tetapi hasilnya masih belum efektif dan efisien dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara menyeluruh. Sehingga solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan diatas adalah dengan menerapkan suatu model yang pas, fleksibel, efektif dan efisien dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara menyeluruh.

Model pembelajaran yang memiliki karakteristik yang pas, fleksibel, efektif dan efisien dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara menyeluruh adalah blended learning. Blended learning merupakan istilah yang berasal dari bahasa Inggris, yang terdiri dari dua suku kata, blended dan learning. Blended merupakan campuran, kombinasi yang baik. Sedangkan learning merupakan pembelajaran. Blended learning dapat diartikan sebagai suatu konsep pembelajaran campuran. Dalam tataran

ini, blended learning dimaksudkan mencampurkan pembelajaran secara online dan tatap muka. Menurut Graham (2005), blended learning adalah sebuah sistem yang mengkombinasikan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran berbantuan komputer. Dengan mengintegrasikan penggunaan media berbasis komputer untuk membantu penyampaian materi ajar. Pelaksanaan pembelajaran ini memungkinkan penggunaan sumber belajar online, terutama yang berbasis web, dengan tanpa meninggalkan kegiatan tatap muka. Dengan pelaksanaan blended learning, pembelajaran berlangsung lebih bermakna karena keragaman sumber belajar yang mungkin diperoleh. Sedangkan online learning menurut Munir (2009) terhadap pertemuan tatap muka berfungsi tiga hal, yaitu sebagai pelengkap, sebagai tambahan dan sebagai pengganti.

Berdasarkan uraian diatas, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul **ANALISIS PENERAPAN BLENDED LEARNING DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATERI TERMOKIMIA DI KELAS XI SMA N 2 KOTA JAMBI.**

KAJIAN PUSTAKA

Blended learning istilah yang berasal dari bahasa Inggris, yang terdiri dari dua suku kata, blended dan learning. Blend : campuran yang berarti terdapat berbagai macam pola pembelajaran yang digunakan. Learning : berarti belajar. Sehingga dapat diartikan sebagai penggabungan atau

pencampuran aspek-aspek dalam pembelajaran., bisa terdiri dari dua atau lebih strategi atau media yang dapat digunakan. Blended learning adalah pembelajaran yang memadukan pembelajaran berbasis teknologi dan informasi dengan pembelajaran berbasis kelas/tatap muka. Aspek yang digabungkan dapat berbentuk apa saja, misalkan metode, media, sumber, lingkungan ataupun strategi pembelajaran dan tidak hanya mengkombinasikan face-to-face dan online learning saja.

Menurut Harmon dan Jones (2000: 125) : Menyatakan bahwa model *blended learning* ini mengkombinasikan pola tatap muka dikelas atau penggunaan *web* secara *online*. *Blended learning* adalah metode pembelajaran yang memadukan pertemuan tatap muka dengan materi *online* secara harmonis. Perpaduan antara peserta didik konvensional di mana pendidik dan peserta didik bertemu langsung dengan pembelajaran online yang bisa diakses kapan saja, di mana saja 24 jam sehari, 7 hari seminggu. Adapun bentuk lain dari *blended learning* adalah pertemuan virtual antara pendidik dengan peserta didik. Mereka mungkin saja berada di dua dunia berbeda, namun bisa saling memberi *feedback*, bertanya, atau menjawab. Semuanya dilakukan secara *real time*. Sebagian menyebutnya dengan *Long Distance Instructed Learning*, yang lain menyebutnya *Virtual Instructor Led Training* yang dipandu oleh instruktur betulan secara virtual karena antara peserta dan instruktur berada di tempat yang berbeda. Apapun namanya, model pembelajaran ini memanfaatkan

teknologi IT lewat media *video conference*, *phone conference*, atau *chatting online*.

Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat dewasa ini, khususnya perkembangan teknologi internet turut mendorong berkembangnya konsep pembelajaran jarak jauh ini. Ciri teknologi internet yang selalu dapat diakses kapan saja, dimana saja, multiuser serta menawarkan segala kemudahannya telah menjadikan internet suatu media yang sangat tepat bagi perkembangan pendidikan jarak jauh selanjutnya. Saat ini sistem pembelajaran secara *blended learning* masih sangat baik diterapkan di Indonesia agar lebih dapat terkontrol.

Pengajaran langsung (*direct instruction*) adalah proses belajar yang terjadi hanya satu arah saja. Seperti ungkapan Trianto (2009:41) menyebutkan “pengajaran langsung adalah suatu model pengajaran yang bersifat *teacher center*”. Pembelajaran hanya berlangsung dari guru ke murid saja, yaitu mentransfer pengetahuan dari guru ke murid saja atau disebut juga dengan *transfer of knowledge*. Hal senada diungkapkan oleh Trianto (2009:43) “pengajaran langsung digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada siswa.

Menurut John Dewey dalam buku *critical thinking*, Berpikir kritis adalah pertimbangan yang aktif, terus menerus dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dengan menyertakan alasan-alasan yang mendukung dan kesimpulan-kesimpulan yang rasional. Dengan kata lain, berpikir kritis merupakan proses mental yang terorganisasi dengan baik dan berperan dalam proses mengambil keputusan untuk memecahkan masalah dengan menganalisis dan

menginterpretasi data dalam kegiatan inkuiri ilmiah. Ennis mengungkapkan bahwa berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan (Fisher, 2009: 4). Selain itu, Fisher & Scriven mengungkapkan pula bahwa berpikir kritis dapat diartikan sebagai interpretasi dan evaluasi yang terampil dan aktif terhadap observasi dan komunikasi, informasi dan argumentasi (Fisher & Scriven, 1997: 21).

Dalam kegiatan pendidikan, proses berpikir kritis dapat mempersiapkan peserta didik menuju pemenuhan sendiri akan kebutuhan intelektualnya. Selanjutnya dalam pembelajaran, pengembangan keterampilan berpikir kritis melibatkan peserta didik sebagai pemikir ketimbang seseorang yang belajar secara verbalistik. Agar keterampilan berpikir kritis dapat dikembangkan, maka diperlukan perpaduan antara penalaran logis dan pengalaman empiris. Salah satu cara mengembangkan keterampilan berpikir kritis adalah dengan melakukan penilaian berbasis keterampilan berpikir kritis. Tes keterampilan berpikir kritis dapat dikembangkan berdasarkan indikator-indikator keterampilan berpikir kritis.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kolerasional, yang bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model blended learning dan kemampuan berpikir kritis siswa SMA N 2 Kota Jambi, kemudian dikolerasikan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model blended learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran. Desain eksperimen dalam

penelitian ini menggunakan bentuk Quasi-Eksperimental yaitu pengamatan tiap pertemuan. Dalam penelitian ini hanya menggunakan satu kelas sebagai kelas eksperimen yang diajar dengan menggunakan model blended learning.

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI MIA SMAN 2 Kota Jambi yang terdaftar pada tahun ajaran 2017/2018. Pembagian kelas ini tidak berdasarkan pengelompokan nilai peserta didik sehingga tidak terdapat kelas unggulan pada sekolah ini.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah Purposeive Sampling. Pengambilan sampel dilakukan dengan mempertimbangkan pendapat narasumber sehingga diambil salah satu kelas sebagai kelas eksperimen.

Instrumen penelitian merupakan alat yang di gunakan untuk mengumpulkan data, data yang di perlukan dalam penelitian ini adalah penerapan model blended learning serta korelasi dari model pembelajaran tersebut dengan kemampuan berpikir kritis siswa. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi.

Jika kelas sampel normal dan homogen maka untuk pengujian hipotesis digunakan uji statistik uji-t. Dalam uji hipotesis ini digunakan uji kesamaan dua rata-rata dua pihak, hipotesis statistiknya sebagai berikut:

$H_0 = \mu = 0$ (tidak ada hubungan)

$H_a = \mu \neq 0$ (ada hubungan)

Hubungan yang akan dilihat adalah penerapan model pembelajaran blended learning dengan kemampuan berpikir kritis siswa. Penerapan model pembelajaran blended learning seharusnya ditinjau dari guru dan siswa. Namun dapat diwakili dari data keterlaksanaan model oleh siswa, karena aktivitas yang dilakukan oleh

siswa selama proses belajar-mengajar adalah akibat dari aktivitas yang dilakukan oleh guru.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian mengenai keterlaksanaan model blended learning, diperoleh data melalui lembar observasi keterlaksanaan model blended learning oleh guru maupun siswa. Hasil penelitian dari lembar observasi tersebut terdiri dari 2 jenis data, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil rekapitulasi skor kegiatan yang teramati oleh observer dan sebelumnya sudah dirumuskan dalam bentuk kriteria yang dituliskan pada lembar observasi. Melalui data kuantitatif dapat dilihat persentase keterlaksanaan model blended learning di kelas. Sedangkan data kualitatif diperoleh dari catatan observer yang mengamati guru dan siswa saat proses pembelajaran berlangsung.

Tabel 4.9 Uji Normalitas

No	Data yang dianalisis	L_0	L_{tabel}	Keterangan
1	Aktivitas Keterlaksanaan Model oleh Guru dan Siswa	0,1567122	0,173	Normal
2	Keterlaksanaan Model Oleh Siswa Dan Kemampuan Berpikir Kritis	0,14995	0,173	Normal

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah beberapa varian populasi data sama atau tidak. Perhitungan homogenitas data menggunakan uji Fisher. Adapun hasil

perhitungan uji homogenitas dirangkum pada tabel 4.5 berikut:

No	Data yang dianalisis	F_0	F_{tabel}	Keterangan
1	Aktivitas Keterlaksanaan Model oleh Guru dan Siswa	3,31	4,28	Homogen
2	Keterlaksanaan Model Oleh Siswa Dan Kemampuan Berpikir Kritis	1,35	4,28	Homogen

Selanjutnya setelah data yang didapat berdistribusi normal dan homogen maka, dilanjutkan dengan uji t untuk menguji hipotesis. Uji-t dilakukan untuk melihat signifikansi pengaruh keterlaksanaan model pembelajaran PBL terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Diperoleh harga $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,85 > 1,714$ pada taraf nyata 0,05 dan berarti H_0 diterima. Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh antara keterlaksanaan model blended learning oleh siswa dengan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi termokimia dikelas XI SMA Negeri 2 kota Jambi (Sudjana, 2012).

Hasil tersebut memberikan makna bahwa ada pengaruh strategi pembelajaran blended learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Pembelajaran dengan strategi blended learning mengajarkan siswa untuk berpikir kritis secara mandiri dalam mencari pemecahan masalah dalam dunia nyata berdasarkan masalah yang diangkat dalam pembelajaran. Peningkatan rata-rata persentase kemampuan sikap kritis siswa tidak terlepas dari karakteristik blended learning. Blended learning merupakan strategi pembelajaran yang menggabungkan model pembelajaran di kelas dengan pembelajaran online.

Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah diperoleh hasil skor dan persentase dari lembar observasi keterlaksanaan model blended learning siswa dan kemampuan berpikir kritis siswa, maka dapat diketahui tingkat hubungan keduanya. Berdasarkan hasil uji korelasi produk momen, didapatkan nilai r_{xy} yaitu 0,626 yang jika diinterpretasikan memiliki tingkat hubungan cukup. Hal ini berarti korelasi antara keterlaksanaan model blended learning dan kemampuan berpikir kritis siswa pada penelitian ini memiliki tingkat hubungan cukup kuat. Kemudian dilakukan uji t, dimana sebelumnya data dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas.

Berdasarkan perhitungan menggunakan data excel, data berdistribusi normal dan homogen. Uji t disini untuk melihat pengaruh keterlaksanaan model blended learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan perhitungan diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,85 > 1,714$) pada taraf nyata 0,05 dan berarti H_0 diterima. Dengan demikian ini dapat menguji kebenaran hipotesis, yaitu terdapat pengaruh keterlaksanaan model blended learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi termokimia di kelas XI SMA N 2 kota Jambi (Sudjana, 2012)

Hasil tersebut memberikan makna bahwa ada pengaruh strategi pembelajaran blended learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Pembelajaran dengan strategi blended learning mengajarkan siswa untuk berpikir kritis secara mandiri dalam mencari pemecahan masalah dalam dunia nyata berdasarkan masalah yang diangkat dalam pembelajaran. Peningkatan rata-rata persentase kemampuan sikap kritis siswa tidak terlepas dari karakteristik blended

learning. Blended learning merupakan strategi pembelajaran yang menggabungkan model pembelajaran di kelas dengan pembelajaran online.

Simpulan

Adapun kesimpulan yang didapat dalam penelitian ini adalah yang pertama keterlaksanaan model blended learning pada materi termokimia berjalan dengan baik. Hal ini ditunjukkan melalui data persentasi dari rata-rata aktivitas keterlaksanaan model oleh guru 80% dan siswa 73,25% dalam kategori baik karena berada dalam rentang 62,498 %-81,248%, Yang kedua terdapat pengaruh antara keterlaksanaan model blended learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi termokimia kelas XI di SMA N 2 kota Jambi, yang ditunjukkan dengan uji t, yaitu uji-t dua pihak, dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,85 > 1,714$.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Diharapkan pada penelitian selanjutnya untuk dapat melaksanakan penelitian dengan menggunakan model *blended learning* pada materi lain
2. Perlu diterapkan model pembelajaran *blended learning* dalam pembelajaran kimia pada materi lain
3. Penelitian ini dapat digunakan sebagai titik awal bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- AKBYIN, Hasan. The Effect Of Blended Learning Model On High School Student;s Biology Achievment And On Their Attitudes Towards The Internet. The Turkish Online Journal of Educationa Technology, volume 11, 2012.
- Alfath, Siti Nur. Pengembangan Media Blended Learning Berbasis Web Enhanced Course Pada Mata Kuliah Fisika Dasar 2 Jurusan Fisika UNNEES. Skripsi Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2013.
- Amri, Sofan dan Iif Khoirur Ahmadi. Konstruksi Pengembangan Pembelajaran. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta. Cet. 14, 2010.
- B. Sjukur, Sulihin. Pengaruh Blended Learning Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siwa Tingkat SMK. Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol 2, Nomor 3. 2012.
- Dahar, Ratna Wilis. Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Emzir. Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif Dan Kualitatif. Jakarta: Raja Grafindo. Cet. 14, 2011.
- Fujiawati, Fuja Siti. Pemanfaatn Model Blended learning Berbasis ONLINE Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Kurikulum Dan Pembelajaran. Tesis Pascasarjana UPI Bandung. Bandung, 2013.
- Husamah. Pembelajaran Bauran (Blended Learning). Jakarta: Prestasi Pustakaraya. 2014.
- Kusairi, Hermawanto, S. Dan Wartono. Pengaruh Blended learning Terhadap Penguasaan Konsep Dan Penalaran Fisika Peserta Didik Kelas X. Jurnal Pendidikan Fiika Indonesia 9, Universitas Negeri Malang, 2013.
- Maisaroh Dan Roestrieningsih. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Active Learning Tipe Quiz Team Pada Mata Pelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi Di SMK Negeri 1 Bogor. Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Vomume 8 Nomor 2, 2010.
- Mulyasa. Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

- Purwanto, Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013.
- Riyanto, Yatim. Paradigma Baru Pembelajaran. Jakarta: Prenada Media, 2009.
- Rusman. Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Rajagrafindo, 2010.
- S. Kusairi, Hermawanto, Dan Wartono. Pengaruh Blended Learning Terhadap Penguasaan Konsep Dan Penalaran Fisika Peserta Didik Kelas X. Jurnal Pendidikan Fiiika Indonesia 9, Universitas Negeri Malang, 2013.
- Sadiman, Arif S., dkk. Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan Dan Pemanfaatan. Jakarta: Rajawali Pers. 2010
- Sjukur, Sulihin B. Pengaruh Blended learning Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Tingkat SMK. Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol 2, Nomor 3, 2012.
- Sudijono, Anas, Pengantar Statistika Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Cet.25, 2014.
- Sugiyono. Metode Penelian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.2011. Cet. 14, 2011.
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: ALFABETA. Cet. 11, 2010.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya,.Cet. 4, 2007.
- Suprijono, Agus. Cooperative Learning. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013.
- Suryabrata, Sumadi. Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT RajaGrafindo. Edisi v, 2008.
- Susetyo, Budi, Statistik Untuk Analisis Data Penelitian. Bandung: Refrika Aditama, 2010.
- Syarif, Izzudin. Pengaruh Model Blended Learning Terhadap Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa SMK. Jurnal Pendidikan Vokasi, volume 2, nomor 2, 2012.
- Yendri, Dodon. Blended Learning: Model Pembelajaran Kombinasi E-Learning Dalam Pendeddikan Jarak jauh, Jurnal Prodi Sistem Komputer Universitas Andalas. Padang: 2011.
- Yonny, Acep. Menyusun Penelitian Tindakan Kelas. Yogyakarta: Familia. Cet: ke-2, 2012 .